

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM RANGKA MEMPERKOKOH NKRI: MELAWAN PAHAM RADIKALISME DAN ARUS ISU TERORISME DI REMAS ROBIATUL ADHAWIYAH DAN REMAS AL-FALAH DESA PONTEH KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN

Mohammad Fahrur Rozi¹, Fajar Surahman²

¹Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Madusra
Email: mofahroz@gmail.com

²Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Madusra
Email: soerachman.fadjar@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman ketua ta'mir, pengurus dan remaja masjid (Remas) tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam memperkuat NKRI melawan paham radikalisme dan arus isu terorisme. Target atau sasaran kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah meningkatkan daya saing baik dalam kualitas maupun kuantitas, serta menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, melalui: pertama, peningkatan daya saing. Kedua, Proses internalisasi nilai-nilai PAI. Ketiga, perbaikan internalisasi nilai-nilai PAI. Keempat, wawasan tentang Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, bukan agama terorisme. Kelima, konsep ahlisunnah wal jama'ah sebagai akidah dan amaliah sehari-hari. Keenam, pemahaman terhadap radikalisme dan ajarannya serta isu terorisme. Ketujuh, evaluasi. Adapun metode pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan ini dikemas dengan model pelatihan dan bimbingan serta ceramah agama. Peserta pendidikan dan pelatihan dikelompokkan berdasarkan masjid masing-masing. Masing-masing peserta kelompok akan diberikan panduan pelaksanaan kegiatan dan materi. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan setiap pertemuan dan kemudian dianalisa di akhir kegiatan sehingga diperoleh kesimpulan. Adapun kriteria keberhasilan kegiatan ini dapat ditinjau dari kehadiran peserta, penguasaan materi serta evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam memperkuat NKRI melawan paham radikalisme dan isu terorisme di remaja masjid Robiatul Adhawiyyah dan remaja masjid Al-Falah Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Radikalisme, Terorisme.*

Abstract

The Community of Social Program has aims to help and improve the understanding of the leaders of mosque, administrators and youth of the mosque about the internalization of values in Islamic religion in strengthening of Indonesia against the radicalism and the current issue of terrorism. The target of community of social program is used to increase in quality and quantity, and to internalize of values in Islamic religion by education: first, improving competitiveness. Second, Process internalizing of values PAI. Third, the improvement of internalization of values PAI. Fourth, insight into Islam as a religion of rahmatan lil 'alamin, not a religion of terrorism. Fifth, the concept of ahlisunnah wal jama'ah as a creed and daily amaliah. Sixth, an understanding of radicalism and its teachings and the issue of terrorism. Seventh, evaluation. The method of implementation of education and training activities is packed with training models and guidance and religious lectures. Educational and training participants are grouped according to their respective mosques. Each group participant will be given guidance

on the implementation of activities and materials. Evaluation is done after the activities of each meeting and then analyzed at the end of the activity so that the conclusion is obtained. The criteria for the success of this activity can be seen from the attendance of the participants, the mastery of the material and the evaluation of internalization of values in Islamic religion by education in strengthening of Indonesia against the notion of radicalism and terrorism issues in teenage mosque Robiatul Adhawiyah and teenage mosque Al-Falah, Ponteh Village, Galis District, Pamekasan, Province Java East.

Keywords: *Internalization Of Values In Islamic Religion, Radicalism, Terrorism*

Pendahuluan

Masjid pada awalnya merupakan tempat pusat segala kegiatan, bukan saja sebagai pusat ibadah khusus, seperti shalat dan i'tikaf. Akan tetapi, masjid merupakan pusat kebudayaan dan muamalat. Masjid merupakan tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah (Harahap: 1996, 5). Kejayaan umat Islam yang telah tertulis di dalam lembaran-lembaran sejarah peradaban Islam tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan Islam yang dilakukan di masjid oleh remaja masjid.

Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih; yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orang tua muslim yang taat. Sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*: Apabila anak Adam mati, maka semua amalannya terputus, kecuali tiga: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendoakannya. (HR. Muslim).

Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja Masjid yang telah mapan, biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun Program Kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada: keislaman, kemasjidan, keremajaan, keterampilan dan Keilmuan. Beberapa bidang kerja dibentuk untuk mewadahi fungsi-fungsi organisasi yang disesuaikan dengan Program Kerja dan aktivitas yang akan diselenggarakan, di

antaranya: Administrasi dan Kesekretariatan, Keuangan, Pembinaan Anggota, Perpustakaan dan Informasi, Kesejahteraan Umat dan Kewanitaan yang seharusnya mencerminkan sikap dan perilakunya islami, sopan-santun dan menunjukkan budi pekerti yang mulia (akhlaqul karimah). Pemikiran, langkah dan tindak-tanduknya dinafasi oleh nilai-nilai Islam dan diejawantahkan dalam gerak dan aktivitasnya dalam siklus: beriman, berilmu, beramal shalih dan *'amar ma'ruf nahi munkar*, menuju kesuksesan dan kebahagiaan *fid dunya wal akhirah*.

Namun pada kenyataannya, pada saat ini secara umum Pendidikan Agama Islam mengalami kegagalan dalam mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Kegagalan pendidikan agama Islam terlihat dalam carut marutnya sendi kehidupan masyarakat dan birokrasi. Masyarakat masih terbelenggu dalam masalah kesyirikan, kekufuran, kejahiliyahan, ketahayulan, kebid'ahan. (Giovannie, 2008: 4).

Perbuatan tidak terpuji tersebut bukanlah perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003: yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik sehingga terwujudnya kemandirian bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam BAB II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan pada Pasal 3 (UU Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS, 201: 64).

Negara RI sebagai sebuah negara yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam, pada tingkat tertentu, menghadapi problem yang lebih rumit ketimbang AS dalam hal ancaman terror yang dilandasi oleh ideologi ekstrim-radikal. Sepanjang 2016 ini, setidaknya ada lima serangan teror yang disebut polisi didalangi oleh mereka yang bergabung dengan ISIS, yakni aksi teror di kawasan Jalan MH Thamrin pada 14 Januari, serangan bom bunuh diri di Markas Polres Kota Surakarta pada 5 Juli, aksi teror bom di Gereja Katolik Stasi Santo Yosep Medan pada 28 Agustus, serangan teror di Pos Polisi Tangerang pada 20 Oktober, dan terakhir serangan bom molotov di halaman salah satu gereja di Samarinda pada 13 November. (<http://www.cnnindonesia.com>).

Berangkat dari analisa di atas, maka secara kongkrit remaja masjid (Remas) perlu dilibatkan dalam agenda de-radikalisasi sesuai dengan kapasitas dan konteksnya dalam lingkup lokal, regional dan nasional bahkan internasional. Pendekatan dari akar rumput untuk de-radikalisasi akan efektif jika pihak pembuat keputusan bekerjasama secara terpadu, bukan bersifat instruksi dan tekanan dari atas, dengan ponpes serta ormas-ormas seperti NU yang menaungi ratusan ribu lembaga pendidikan Islam tradisional. Jika ini dilakukan, maka sebuah benteng (*bullwark*) yang kokoh untuk membendung radikalisme dan memerangi terorisme akan terbangun. Dan ini berarti bahwa sekali lagi akan menjadi pemeran sejarah yang penting dalam memelihara dan menjaga keamanan nasional NKRI.

Oleh sebab itu, sebagai langkah preventif terhadap paham radikalisme dan terorisme perlu dilakukan pendidikan, pelatihan dan bimbingan dengan langkah kegiatan sebagai berikut yang bertujuan: *pertama*, meningkatkan daya saing remas (peningkatan kualitas, kuantitas, serta internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam). *Kedua*, remas dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam di masjid. *Ketiga*, memperbaiki proses internalisasi nilai-nilai

pendidikan agama Islam di remaja masjid (Remas). *Keempat*, menambah wawasan tentang Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, bukan agama terorisme. *Kelima*, menanamkan konsep *ahlsunnah wal jama'ah* sebagai akidah dan amaliah sehari-hari. *Keenam*, pemahaman terhadap radikalisme dan ajarannya serta isu terorisme melalui ceramah agama. *Ketujuh*, evaluasi sebagai langkah akhir untuk mengetahui keberhasilan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di remaja masjid (Remas) Robiatul Adhawiyah dan remaja masjid (Remas) Al-Falah Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur.

Metode Penelitian

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan perubahan kepribadian diri (penyesuaian keyakinan) mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar, buruk dan salah melalui proses meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan dan serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan nyata melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh (*holistic*) demi tercapainya tujuan kebahagiaan di hidup di dunia dan akhirat (*sa'adatu al-Darain*) (Daradjat, 2012: 19-22) melalui pendekatan indoktrinasi (Madjid: 2000, 98-100).

Oleh karena itu, pengusul berinisiatif untuk melakukan berbagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam rangka memperkokoh NKRI melawan paham radikalisme dan isu terorisme di kedua mitra diawali dengan proses dan perbaikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, pemahaman tentang Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, konsep *ahlsunnah wal jama'ah* sebagai akidah dan amaliah, pemahaman terhadap radikalisme dan ajarannya serta isu terorisme dalam rangka memperkokoh NKRI dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam berbangsa, bersuku dan beragama demi terciptanya NKRI yang *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur* (Rozi: 2017, 939)

Berdasarkan pengamatan tim pengusul, dalam hal ini: Remaja Masjid Roniatul Adhawiyah Ponteh (mitra 1) dan Remaja Masjid Al-Falah (mitra 2). Remaja Masjid Robiatul Adhawiyah adalah masjid yang terletak di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dan memiliki anggota santri 25 anggota. Remas ini berada di bawah naungan langsung ketua ta'mir masjid Robiatul Adhawiyah yaitu K. Moh. Masykur. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pengusul dengan ketua ta'mir dan remas mengalami kesulitan dalam perbaikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di masjid Robiatul Adhawiyah, kurangnya memahami makna Islam yang berasaskan *ahlussunah wal jama'ah* sebagai bentuk amaliyah dan akidah santri dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi memerangi paham radikalisme dan terorisme yang sedang terjadi di Indonesia.



Gambar 1. Masjid Roniatul Adhawiyah Ponteh

Remaja Masjid Al-Falah adalah santri sekaligus anggota dan pengurus remaja masjid yang juga terletak di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang beranggotakan 15 orang. Masjid Al-Falah juga berada di bawah naungan langsung ketua ta'mir Masjid Al-Falah yang diasuh oleh KH. Ali Husnan. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pengusul dengan pengasuh tidak memahami makna internalisasi nilai-nilai PAI, paham radikalisme karena pengurus dan anggota remaja masjid adalah orang awam dan masih sekolah di SMP/MTs, SMA/MA sehingga dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI mengalami kesulitan dalam membentuk akhlak santri, minimnya semangat dan motivasi diri baik secara mandiri maupun berkelompok dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam



dikarenakan program kegiatan keagamaan kurang mumpuni.

Gambar 2. Masjid Masjid Al-Falah Ponteh

Tahapan (metode) yang akan dilaksanakan dalam program PKM di Remaja Masjid Robiatul Adhawiyah (Mitra 1) dan Remaja Masjid Al-Falah (Mitra 2) sebagai berikut: **Tahap Pertama (Kegiatan Pembinaan dan Pembelajaran)**. Prinsip pendekatan yang digunakan adalah materi, metode dan evaluasi yang akan diterima oleh kedua mitra (2 Remaja Masjid) harus melalui proses mendengarkan, memahami, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi. Berdasarkan rangkaian proses tersebut, diharapkan pelatihan dan bimbingan dapat diadopsi dan dipahami secara berkelanjutan, Mitra mempunyai kemampuan merencanakan dalam menyusun kegiatan keagamaan dan menganalisa terhadap programnya, serta mengembangkan inovasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI terhadap proses maupun hasil akhirnya. Demi keberhasilan proses transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*) internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat ditempuh melalui pelatihan dan bimbingan, pendampingan dalam penyusunan program kegiatan keagamaan, *workshop* atau ceramah agama dan evaluasi. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Remaja Masjid Robiatul Adhawiyah (Mitra 1) dan Remaja Masjid Al-Falah (Mitra 2) rencananya akan dilakukan melalui beberapa program kegiatan, sebagai berikut:

Tabel 1. Rencana Kegiatan di Remaja Masjid Robiatul Adhawiyyah

No	Rencana Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Partisipasi Mitra
1	Proses internalisasi nilai-nilai PAI belum maksimal diterapkan oleh santri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam. 2. Menghadirkan pakar kajian tentang: <ol style="list-style-type: none"> a. Dosen PAI dalam mengkaji Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam b. Dosen Administrasi dalam rangka menyusun Program kegiatan keagamaan yang dapat diterapkan di masjid Robiatul Adhawiyyah. 3. Pendampingan Praktitik Penyusunan kegiatan keagamaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua ta'mir, Pengurus dan Remaja Masjid mengikuti (hadir) pelatihan bagaimana kemudian proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat diterapkan dalam kehidupan pada umumnya dan di masyarakat dan berbangsa pada khususnya. 2. Ketua ta'mir, Pengurus dan Remaja Masjid aktif menyusun program kegiatan keagamaan.
2	Kesulitan dalam perbaikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghadirkan pakar untuk: <ol style="list-style-type: none"> a. Dosen Psikologi dan Sosiologi agar dapat memahami karakter santri berdasarkan berdasarakan kajian teori. b. Dosen PAI dalam rangka memberikan hukuman dan ganjaran terhadap santri yang tidak dapat menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan PAI. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua ta'mir, Pengurus dan Remaja Masjid mengikuti (hadir) pelatihan dalam memperbaiki kegiatan keagamaan santri dengan memantau dan mengevaluasi psikologis dan sosiologis santri. 2. Kreatif dan inovatif melahirkan kegiatan yang berdampak positif bagi karakter santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

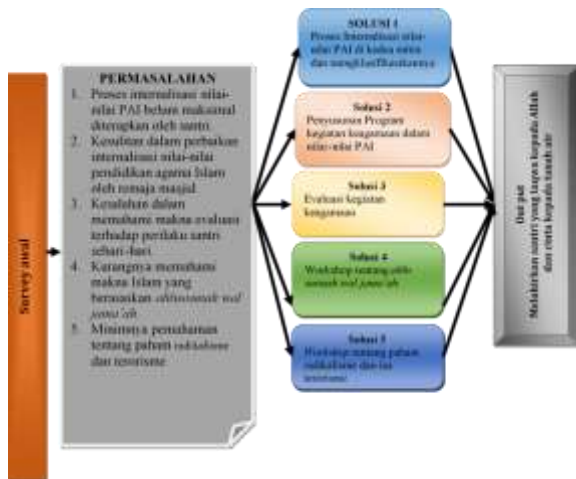
3	Kesalahan dalam memahami makna evaluasi terhadap perilaku santri sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi evaluasi yang pernah dilakukan oleh ketua ta'mir, pengurus dan remaja masjid Robiatul Adhawiyyah yang pernah dibuat. 2. Penyempurnaan langkah evaluasi yang akan di tempuh pada masa berikutnya . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif dan berpartisipasi dalam mengikuti diskusi 2. Semangat dalam menyempurnakan evaluasi.
4	Kurangnya memahami makna Islam yang berasaskan <i>ahlussunah wal jama'ah</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghadirkan tokoh LDNU atau MUI Kabupaten Pamekasan, kajian tentang Islam yang berasaskan <i>ahlussunah wal jama'ah (workshop)</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadir mengikuti Workshop. 2. Semangat dan aktif mengikuti Workshop. 3. Antusias mengajukan pertanyaan
5	Minimnya pemahaman tentang paham radikalisme dan terorisme.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghadirkan tokoh LDNU atau MUI Kabupaten Pamekasan, kajian tentang paham radikalisme dan terorisme. (<i>workshop</i>) 2. Kapolsek Kecamatan Galis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadir mengikuti Workshop. 2. Semangat dan aktif mengikuti Workshop. 3. Antusias mengajukan pertanyaan

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Memperkokoh NKRI: Melawan Paham Radikalisme
Dan Arus Isu Terorisme Di Remas Robiatul Adhawayah Dan Remas Al-Falah
Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Tabel. 2. Rencana Kegiatan di Remaja Masjid Al-Falah

No	Rencana Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Partisipasi Mitra
1	Proses pelaksanaan nilai-nilai PAI hanya dalam tatanan shalat wajib jamaah maghrib dan isya'.	<ol style="list-style-type: none"> Pelatihan tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam. Menghadirkan pakar kajian tentang: <ol style="list-style-type: none"> Dosen PAI dalam mengkaji Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dosen Ilmu Administrasi dalam rangka menyusun Program kegiatan keagamaan yang dapat diterapkan di Masjid Al-Falah. Pendampingan Praktik Penyusunan kegiatan keagamaan 	<ol style="list-style-type: none"> Ketua ta'mir, Pengurus dan Remaja Masjid mengikuti (hadir) pelatihan bagaimana kemudian proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat diterapkan dalam kehidupan pada umumnya dan di masyarakat dan berbangsa pada khususnya. Ketua ta'mir, Pengurus dan Remaja Masjid aktif menyusun program kegiatan keagamaan.
2	Kesulitan dalam menyusun program kegiatan keagamaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI.	<ol style="list-style-type: none"> Menghadirkan dosen psikologi dan sosiologi agar dapat memahami karakter santri berdasarkan kajian teori. 	<ol style="list-style-type: none"> Ketua ta'mir, Pengurus dan Remaja Masjid mengikuti (hadir) pelatihan dalam memperbaiki kegiatan keagamaan santri dengan memantau dan mengevaluasi psikologis dan sosiologis remaja masjid Kreatif dan inovatif melahirkan kegiatan yang berdampak positif bagi karakter santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam
3			<ol style="list-style-type: none"> minimnya semangat dan motivasi diri baik secara mandiri maupun berkelompok dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam
4			<ol style="list-style-type: none"> Tenaga pendidik yang masih lulusan Madrasah Aliyah (MA), sehingga pembelajaran dan wawasan pengetahuan tentang keagamaan masih bersifat teoritis berdasarkan kitab kuning tanpa dipadukan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan. Sehingga agama Islam dianggap sebagai agama yang hanya menghubungkan manusia dengan Allah.
5			<ol style="list-style-type: none"> Tidak mengetahui paham radikalisme
			<ol style="list-style-type: none"> Menghadirkan Dosen Manajemen PAI dalam memberikan motivasi pengurus dan santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI di Masjid Al-Falah.
			<ol style="list-style-type: none"> Menghadirkan pakar pendidikan: <ol style="list-style-type: none"> Dosen PAI Pengawas Pendidikan
			<ol style="list-style-type: none"> Ketua ta'mir, Pengurus dan Remaja Masjid mengikuti (hadir) pelatihan tentang motivasi Aktif dalam forum (sesi Tanya jawab)
			<ol style="list-style-type: none"> Ketua ta'mir, Pengurus dan Remaja Masjid mengikuti kajian tentang perguruan tinggi. Semangat dan antusias mengikuti kajian.
			<ol style="list-style-type: none"> Hadir mengikuti <i>Workshop</i>. Semangat dan aktif mengikuti <i>Workshop</i>. Antusias mengajukan pertanyaan

Untuk mewujudkan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tersebut, pengusul merumuskan skema kegiatan pada gambar 3 (satu) sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Metode dan Tahapan Pelaksanaan Penyelesaian Masalah

Tahap Kedua (Analisis Masalah). Perencanaan program diawali dengan menganalisis potensi dan masalah yang dimiliki oleh Remaja Masjid Robiatul Adhawiyah (Mitra 1) dan Remaja Masjid Al-Falah (Mitra 2) melalui diskusi dengan ketua ta'mir, pengurus dan remaja masjid. Tahap kedua ini dilakukan dengan musyawarah tentang program sebelumnya dan kendala kedua remaja masjid selama ini yang sudah diterapkan. Setiap remaja masjid membentuk kelompok diskusi dimana dalam setiap kelompok remas terdapat ketua ta'mir masjid dan satu atau dosen PAI yang membimbing anggota remas untuk menganalisis masalah. Selanjutnya masalah tersebut kemudian dianalisis dan mencari solusinya agar program remaja masjid dapat dilaksanakan secara optimal. **Tahap Ketiga (Praktik dan Evaluasi Hasil)** Tahap ketiga ini, remaja masjid menyusun ulang program yang akan dilaksanakan setiap hari, setiap minggu dan kegiatan bulanan. Selanjutnya program tersebut akan diterapkan oleh kedua masjid dengan dilakukan pendampingan oleh ketua ta'mir dan dosen PAI sampai program tersebut menghasilkan

dampak dari penerapannya. Kegiatan tersebut menjadi evaluasi hasil yang akan terus dikembangkan oleh kedua mitra sebagai bahan menginternalisasikan nilai-nilai PAI.

Simpulan

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan perubahan kepribadian diri (penyesuaian keyakinan) mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar, buruk dan salah melalui proses meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan dan serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan nyata melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh (*holistic*) demi tercapainya tujuan kebahagiaan di hidup di dunia dan akhirat (*sa'adatu al-Dara'în*). Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pengabdian diatas dilakukan dengan melalui pendekatan beberapa pendekatan. *Pertama*, pendekatan indoktrinasi yaitu pendekatan dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai. *Kedua*, pendekatan *moral reasoning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat.

Melalui kedua pendekatan itu nilai-nilai pendidikan agama Islam pada nantinya dapat mengimplementasikan sifat-sifat kepribadian manusia berdasarkan al-Qur'an dan hadist dalam aspek akidah, aspek akhlak dan aspek ibadah. Ketiga aspek ini diharapkan pada nantinya melahirkan sifat iman dan taqwa kepada Allah SWT, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana dan bertanggung jawab. Sifat-sifat tersebut merupakan pilar utama penegak kehidupan bersama umat manusia dalam rangka memperkokoh NKRI.

Namun yang tidak kalah pentingnya adalah merubah cara pandang manusia (*set of mind*). Karena sesungguhnya gaya hidup seseorang sangat ditentukan oleh cara bagaimana manusia

memandang hidup ini. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, oleh karena itu untuk, maka sepantasnyalah manusia mengikuti seluruh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga manusia mampu menjadikan Islam sebagai *ways of life*, *role of thinking* dan *set of mind* sebagai dasar dan tujuan hidup manusia.

Refrensi

- Daradjat, Zakiah. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Akasra.
- Giovannie, Jeffrie “Mengevaluasi Keberagaman, Menuju Kebangkitan”, Seputar Indonesia, Senin, 5 Mei 2008
- Harahap, Sofan Safri. 1996. Manajemen Masjid. Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima.
- <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20161218204902-12-180535/melawan-Madjid>, Nurcholis. 2000. Masyarakat Religious Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarkat. Jakarta, Paramadina.
- Rozi, Mohammad Fahrur. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Memperkokoh NKRI, “Prosiding”. Surabaya: Kopertais4 Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2011.